

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A Resiliensi**

##### **1. Pengertian Resiliensi**

Resiliensi didefinisikan oleh Bernard sebagai sekumpulan kemampuan untuk menyesuaikan diri, meskipun dalam perkembangannya ia menghadapi risiko yang tinggi. Resiliensi menurut Brade adalah pengetahuan, kemampuan, dan wawasan yang dimiliki setiap orang untuk mengatasi kesulitan dan tantangan dengan cara yang positif, dengan memanfaatkan proses adaptif yang dinamis untuk menemukan cara terbaik untuk mencapai hasil yang terbaik. Grosberg menyatakan bahwa keserbagunaan bukanlah sesuatu yang luar biasa, itu terjadi tidak hanya pada individu tertentu, dan tidak berasal dari sumber yang diketahui. Karena kehidupan manusia digambarkan oleh kesulitan (kondisi yang tidak menyenangkan), kemampuan manusia untuk mengatasinya, belajar darinya, dan berubah makanya membutuhkan kemampuan ketahanan. Resiliensi menurut Recivich dan Shatte adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri dengan situasi yang sulit. Resiliensi juga merupakan kemampuan untuk menangani trauma secara sehat dan produktif, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.

Karena kehidupan manusia diwarnai oleh kesulitan (kondisi yang tidak menyenangkan), kemampuan manusia untuk mengatasinya, belajar darinya, dan berubah karenanya membutuhkan kemampuan ketahanan. Resiliensi, menurut Reivich dan Shatte, adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri dengan situasi yang sulit. Resiliensi juga merupakan kemampuan untuk menangani trauma secara sehat dan produktif, yang diperlukan untuk mengolah tekanan hidup sehari-hari. Teori resiliensi ini salah satu teori populer yang digunakan untuk memahami bagaimana individu dapat menurut Reivich dan Shatté merupakan bangkit dari tekanan, menghadapi kesulitan, dan tetap berkembang. Mereka menekankan bahwa resiliensi adalah keterampilan yang bisa dipelajari dan dilatih, bukan sifat bawaan.<sup>1</sup>

Resiliensi didefinisikan oleh Desmita sebagai kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri ketika keadaan menjadi buruk. Ini juga merupakan kemampuan orang untuk menghadapi, bertahan hidup, dan menjadi kuat sehingga mereka menjadi kuat dan bahkan berubah karena belajar menghadapi kesulitan.<sup>2</sup>

Resiliensi diartikan dapat tercermin dalam cara individu (atau family) bereaksi terhadap masa sulit atau penuh tekanan. Resilience mengacu dalam

---

<sup>1</sup>Reivich, K, & Andrew Shatte *The Resilience Factor : 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Lifes Hurdles*. New York: Three River Press. (2002). 78.

<sup>2</sup>Hadiningsih, Tyas Tiatmi.. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Skripsi. (Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014). 56.

karakteristik individu yang dapat “bangkit kembali” setelah mengalami kesulitan atau situasi traumatic dan mencapai atau bahkan melampaui tingkat fungsi sebelumnya, sementara yang lain merasa sedang diterpa dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan.<sup>3</sup>

Dapat di tarik kesimpulan bahwa resiliensi adalah sesuatu kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan-keadaan yang dialaminya menganggap setiap permasalahan yang dihadapi seperti suatu kebiasaan sehingga harus bangkit dan menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan tetap mampu bertahan dalam menjalankan keberlangsungan hidup.

## **2. Aspek-Aspek Resiliensi**

Resiliensi menurut Reivich & Shatte mencakup tujuh komponen, yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan menemukan jalan keluar dari permasalahan.<sup>4</sup>

### **a. Regulasi emosi**

Regulasi emosi bisa dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk tetap tenang saat menghadapi tekanan. Saat seseorang mampu

---

<sup>3</sup>Anwar, H. & Salsabila *Resilience Pada Generasi Milenial Dalam Berwirausaha di Kota Surabaya*. Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018, 205-229.

<sup>4</sup>Dewanti, A. P & Suprpti, V. *Resiliensi Remaja Putri Terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai* (Jurnal dipublikasikan), (2014). 98.

mengatur emosinya dengan baik, remaja cenderung lebih mudah berpikir jernih dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Hal ini karena remaja tidak langsung larut dalam emosi seperti sedih, marah, atau cemas. Menyalurkan emosi dengan cara yang tepat, baik itu emosi positif maupun negatif, justru penting agar tidak menumpuk di dalam diri. Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi seperti ini biasanya dimiliki oleh individu yang tangguh atau resilien.

b. Pengendalian impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan seseorang untuk menahan dorongan atau keinginan yang muncul secara spontan dari dalam dirinya, termasuk hal-hal yang disukai atau tekanan emosional tertentu. Ketika kemampuan ini rendah, seseorang cenderung lebih mudah terbawa emosi dan kesulitan mengatur cara berpikir maupun bertindak secara rasional. Akibatnya, individu bisa jadi cepat marah, mudah tersinggung, bertindak tanpa pikir panjang, bahkan menunjukkan perilaku agresif, meskipun situasinya sebenarnya tidak terlalu serius.

c. Optimisme

Individu yang memiliki resiliensi umumnya juga memiliki sikap optimis. Sikap optimis ini tercermin dari adanya harapan serta keyakinan terhadap masa depan, disertai kepercayaan bahwa dirinya mampu mengarahkan hidup sesuai tujuan yang diinginkan. Dengan optimisme, seseorang cenderung merasa lebih siap menghadapi berbagai tantangan

karena ia percaya bahwa setiap masalah bisa diatasi dengan usaha dan pengendalian diri yang tepat.

d. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang sedang dialami orang lain, baik dari sisi emosional maupun psikologis. Melalui empati, seseorang dapat menangkap isyarat-isyarat emosional serta mengenali kebutuhan batin orang di sekitarnya. Kemampuan ini sangat penting dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Individu yang resilien umumnya mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain, sehingga lebih peka terhadap perasaan maupun cara berpikir mereka.

e. Analisis penyebab masalah

Kemampuan menganalisis penyebab masalah mengacu pada kapasitas individu untuk mengenali dengan tepat apa yang menjadi akar dari suatu permasalahan. Jika seseorang tidak bisa mengidentifikasi penyebab tersebut secara akurat, besar kemungkinan ia akan mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari. Menurut Reivich, individu yang resilien memiliki fleksibilitas dalam berpikir serta kemampuan yang baik dalam mengenali faktor-faktor penyebab dari masalah yang mereka hadapi.

f. Efikasi diri

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah secara efektif. Individu dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu meraih keberhasilan dalam hidupnya. Ketika strategi yang mereka gunakan tidak berhasil, mereka tidak mudah menyerah atau meragukan diri. Justru, mereka tetap percaya diri dan berusaha mencari cara lain untuk mengatasi situasi tersebut. Kepercayaan ini membuat mereka lebih tangguh dalam menghadapi masalah dan mampu bangkit kembali setelah mengalami kegagalan.

g. Menemukan jalan keluar dari permasalahan (*reaching out*)

Resiliensi mencerminkan kemampuan individu untuk bertumbuh dan memperkuat aspek-aspek positif dalam kehidupannya. Seseorang yang resilien umumnya memiliki tiga kemampuan utama: mampu menilai risiko dari suatu permasalahan secara bijak, memiliki pemahaman yang baik terhadap diri sendiri, serta mampu menemukan makna dan tujuan dalam hidup yang dijalani.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi**

Setiap peristiwa dalam kehidupan seseorang tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Resiliensi yang dimiliki individu terbentuk dari kombinasi berbagai aspek yang

memungkinkan seseorang untuk bertahan dalam situasi sulit, menyesuaikan diri dengan tantangan tersebut, dan bahkan terus bergerak menuju perkembangan positif di masa depan. Faktor-faktor seperti usia dan jenis kelamin, kondisi sosial ekonomi, ciri kepribadian, religiositas, rasa syukur, strategi koping terhadap stres, efikasi diri, kecerdasan emosional, sikap optimis, pola asuh yang diterima, serta dukungan sosial turut membentuk kapasitas resiliensi, baik pada tingkat individu, keluarga, maupun komunitas. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi :<sup>5</sup>

a. Usia dan gender

Dalam perspektif psikologi perkembangan, setiap individu akan menghadapi berbagai tugas perkembangan psikologis yang sesuai dengan tahap usianya. Sepanjang perjalanan hidup, individu akan dihadapkan pada beragam tantangan yang menuntut kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi situasi tersebut. Kemampuan seseorang dalam menghadapi dan bangkit dari masalah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemampuan kognitif, pengalaman hidup, kepribadian, serta dukungan yang ia terima dari lingkungan sekitar. Selain itu, jenis kelamin juga berperan, karena laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan karakteristik baik secara psikologis maupun fisik, yang turut memengaruhi cara mereka merespons dan mengelola kesulitan dalam hidup.

---

<sup>5</sup>Fuad Nashori dan Iswan Saputro, Psikologi Resiliensi (Yogyakarta; Universitas Islam Indonesia Press, 2021) 61-73.

b. Karakteristik dan kepribadian

Kepribadian seseorang berperan penting dalam menentukan bagaimana ia merespons dan menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi. Cara individu memanfaatkan kemampuannya saat berada dalam situasi sulit sangat dipengaruhi oleh ciri-ciri kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, karakteristik kepribadian menjadi salah satu faktor yang secara signifikan memengaruhi tingkat resiliensi seseorang.

c. Religiusitas

Religiusitas berperan sebagai faktor pelindung dalam menjaga kondisi psikologis seseorang. Menurut Nashori dan Diana, yang dikutip oleh Fuad Nashori dan Iswan Saputro, religiusitas mencakup seberapa besar pengetahuan seseorang tentang agama, kekuatan keyakinannya, pelaksanaan ibadah dan ajaran akidah, serta kedalaman penghayatan terhadap agama yang dianut. Dalam pandangan Islam, Ancok dan Nashori mengemukakan bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi utama. Pertama, akidah, yaitu tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap ajaran-ajaran Islam. Kedua, syariah, yang menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan ibadah dan ritual sesuai ajaran agama. Ketiga, akhlak, yakni perilaku seorang Muslim dalam berinteraksi dengan dunia berdasarkan nilai-nilai agama. Keempat, pengetahuan agama, yaitu pemahaman terhadap ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qur'an. Kelima,

penghayatan, yang merupakan pengalaman emosional saat menjalankan aktivitas keagamaan.

d. *Self-Efficacy*

Dalam proses pembelajaran, Bandura yang dikutip oleh Fuad Nashori dan Iswan Saputro menekankan pentingnya peran faktor kognitif, salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan menjalankan serangkaian tindakan yang diperlukan guna menyelesaikan suatu tugas tertentu. Efikasi diri sendiri terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu level, generalitas, dan kekuatan. Dimensi level berkaitan dengan tingkat kesulitan yang diyakini mampu diatasi oleh individu; semakin tinggi efikasi diri, semakin besar keyakinan individu untuk berhasil menyelesaikan tugas tersebut, dan sebaliknya. Dimensi generalitas mengacu pada sejauh mana keyakinan itu berlaku di berbagai situasi; individu dengan efikasi diri tinggi akan merasa mampu menangani beragam tugas dalam berbagai kondisi. Sedangkan dimensi kekuatan menunjukkan seberapa kuat keyakinan individu terhadap kemampuannya; semakin kuat keyakinan tersebut, maka efikasi diri yang dimiliki pun semakin tinggi dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas.

e. Kecerdasan emosi

Resiliensi sering dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi yang sulit dan tidak menyenangkan, serta mengelola

emosi negatif yang muncul akibat kondisi tersebut. Kondisi emosional ini menjadi faktor penting yang menentukan apakah seseorang dapat menunjukkan sikap resilien atau tidak. Dalam psikologi, konsep kecerdasan emosional menekankan kemampuan individu dalam mengatur dan memahami emosinya. Menurut Salovey dan Mayer, yang dikutip oleh Fuad Nashori dan Iswan Saputro, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, mengidentifikasi berbagai emosi tersebut, serta memanfaatkannya sebagai panduan dalam berpikir dan bertindak.

f. Optimisme

Menurut Snyder dan Lopez yang dikutip oleh Fuad Nashori dan Iswan Saputro, optimisme adalah harapan yang dimiliki individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju hasil yang positif. Sementara itu, menurut Shapiro, yang juga dikutip oleh Fuad Nashori dan Iswan Saputro, optimisme dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk melihat sisi baik dari suatu keadaan dan mengharapkan hasil yang terbaik. Tingkat resiliensi seseorang dapat dilihat dari seberapa besar harapan yang ia miliki saat menghadapi tekanan atau situasi sulit.

g. Dukungan sosial

Menurut Sarafino yang dikutip oleh Fuad Nashori dan Iswan Saputro, dukungan sosial mencakup kehadiran, kesediaan, serta kepedulian dari orang lain yang dapat diandalkan, yang menunjukkan

penghargaan dan kasih sayang kepada individu. Selain itu, Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley yang juga dikutip oleh Fuad Nashori dan Iswan Saputro menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diterima dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, dan individu penting lainnya di sekitar seseorang. Dukungan sosial terdiri dari empat aspek utama, yaitu dukungan emosional (seperti empati, perhatian, dan kasih sayang), dukungan penghargaan (termasuk persetujuan dan penilaian positif terhadap ide, perasaan, atau kinerja), dukungan instrumental (bantuan finansial atau materi), serta dukungan informasi (berupa saran, arahan, dan umpan balik). Dukungan sosial ini berperan sebagai faktor eksternal yang dapat membantu seseorang menjadi lebih resilien dalam menghadapi situasi sulit yang memerlukan kemampuan beradaptasi.

#### **4. Karakteristik Individu yang Resilien**

Henderson and Milstein menyebutkan karakteristik internal resiliensi, yaitu:<sup>6</sup>

- a. Kesiediaan untuk membantu dan melayani orang lain
- b. Penguasaan keterampilan hidup seperti pengambilan keputusan yang baik dan tegas, pengendalian impuls, serta pemecahan masalah
- c. Memiliki rasa humor

---

<sup>6</sup> Ibid 285

- d. Motivasi dari dalam diri
- e. Lokus kontrol internal
- f. Kemandirian dan otonomi
- g. Memiliki pandangan positif terhadap masa depan
- h. Fleksibilitas dalam menghadapi perubahan
- i. Kemampuan bersosialisasi, termasuk menjalin pertemanan dan hubungan positif
- j. Kapasitas untuk terus belajar
- k. Kompetensi pribadi
- l. Memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki sikap resiliensi, namun yang membedakan adalah bagaimana seseorang mengembangkan dan memanfaatkan sikap resiliensi tersebut secara positif dalam kehidupannya.

## **B Masa Remaja**

### **1. Pengertian Masa Remaja**

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana terjadi perubahan dan perkembangan pada berbagai fungsi serta aspek dalam diri individu. Menurut Mappiare, masa remaja pada perempuan berlangsung antara usia 12 hingga 21 tahun, sementara pada laki-laki terjadi pada rentang usia 13 hingga 22 tahun. Masa remaja ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu remaja awal yang berlangsung hingga usia sekitar 17

atau 18 tahun, dan remaja akhir yang mencakup usia 17/18 hingga 21/22 tahun. Perbedaan rentang usia antara laki-laki dan perempuan ini disebabkan oleh faktor hormonal yang memengaruhi perkembangan tubuh masing-masing.<sup>7</sup>

Menurut Petro Bloss dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan yang harus dilalui oleh remaja, yaitu:

a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Pada tahap ini, remaja sering merasa bingung dengan perubahan fisik yang dialaminya serta dorongan-dorongan baru yang muncul bersamaan. Mereka juga mulai menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap lawan jenis dan dapat mengalami rangsangan erotis dengan lebih mudah.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Di tahap ini, remaja lebih membutuhkan interaksi sosial dengan teman sebaya dan merasa senang saat diterima serta disukai oleh lingkungan sosialnya. Mereka cenderung memilih teman-teman yang memiliki sifat atau minat yang mirip dengan dirinya.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

---

<sup>7</sup>Dr. Sarlito wirawan sarwono. *Psikologi remaja (edisi revisi)*. PT Raja grafindo persada, Jakarta, 2002). 113.

Tahap ini ditandai oleh proses konsolidasi menuju kedewasaan, yang meliputi pencapaian beberapa aspek penting, yaitu:

1. Minat yang kuat dan stabil terhadap aktivitas intelektual.
2. Ego yang mulai mencari kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman baru dengan orang lain.
3. Identitas seksual yang telah terbentuk dan bersifat permanen.
4. Pengurangan egosentrisme, sehingga individu mulai menyeimbangkan kepentingan dirinya sendiri dengan orang lain.
5. Terbentuknya batasan antara dunia pribadi (*private self*) dan dunia sosial (*public self*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan fokus pada subjek remaja akhir. Thornburg menyatakan bahwa rentang usia remaja akhir adalah 18-21 tahun, di mana pada usia ini individu biasanya sudah memasuki perguruan tinggi, menyelesaikan pendidikan SMA, atau mulai bekerja.<sup>8</sup>

## **2. Tugas Perkembangan Remaja**

Tugas perkembangan merupakan kewajiban atau tantangan yang harus diselesaikan oleh individu sesuai dengan tahapan usianya. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas ini sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian seseorang. Artinya, jika individu mampu menyelesaikan tugas

---

<sup>8</sup>Ibid 2

perkembangan dengan baik, maka ia akan memiliki rasa percaya diri, merasa dihargai, dan lebih optimis menghadapi masa depan. Sebaliknya, kegagalan dalam menyelesaikan tugas ini dapat menimbulkan perasaan tidak mampu dan sikap pesimis terhadap masa depan.<sup>9</sup> Menurut Abu Ahmadi & Munawar Sholeh sifatsifat yang harus dimiliki dalam masa remaja akhir (*adolescence*), yaitu:<sup>10</sup>

- a. Munculnya sikap positif dalam menentukan sistem nilai yang dianut.
- b. Menunjukkan ketenangan dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan.
- c. Menyadari bahwa bersikap kritis saat masa pubertas mudah, tetapi melakukannya secara konsisten lebih sulit.
- d. Memiliki rencana hidup yang jelas dan matang.
- e. Menghargai nilai-nilai historis, tradisi, agama, budaya, etika, estetika, dan ekonomi.
- f. Dalam memilih calon pasangan hidup, keputusan tidak hanya berdasarkan dorongan seksual, tetapi juga pertimbangan matang dari berbagai aspek.
- g. Mengambil sikap hidup berdasarkan sistem nilai yang diyakini.
- h. Terjadi penyatuan pandangan dan perasaan antara aspek erotik dan seksualitas, yang sebelumnya pada masa pubertas masih terpisah.

Perlu diingat bahwa tugas perkembangan remaja tidak bersifat universal dan kaku, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya di lingkungan masing-

---

<sup>9</sup>Prof.Dr.H.Syamsu Yusuf. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. (PT REMAJA ROSDAKARYA,2017) 97.

<sup>10</sup>Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2005) 88.

masing. Tugas-tugas ini menuntut perubahan perilaku yang signifikan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Dari beberapa sifat tersebut, yang relevan dengan penelitian ini adalah (a) munculnya sikap positif dalam menentukan sistem nilai, dan (b) menunjukkan ketenangan serta keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

## **C Orang Tua Tunggal**

### **1. Pengertian Orang Tua Tunggal**

Seperti yang ditunjukkan Sager, menjadi orang tua tunggal berarti orang tua yang membesarkan anak-anak mereka sendirian tanpa adanya dukungan, atau kewajiban yang menyertai. Seperti yang ditunjukkan oleh Hamer dan Turner bahwa sebuah keluarga dipandang keluarga orang tua tunggal adalah kondisi di mana hanya satu orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya di rumah. Dalam situasi ini, orang tua tersebut biasanya harus menjalankan peran ganda, baik sebagai pengasuh utama maupun sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.. Seorang wali tunggal, atau terutama orang tua tunggal, diciptakan karena putusnya hubungan keluarga pasangan, seorang wanita dikenal sebagai orang tua tunggal ketika dia selesai tinggal bersama pasangannya, dan menjadi pengasuhan anak penuh. kewajiban pasangan, diri sendiri. Apa pun yang terjadi dapat terjadi karena perpisahan atau kematian pasangan, Laporan yang paling umum

---

<sup>11</sup> Santrock, J. W. *Adolescence Perkembangan remaja.* ( Jakarta: Erlangga,2007). 134.

diumumkan tentang single parent dilingkari oleh Better Laporan tersebut mengatakan bahwa keluarga orang tua tunggal dihadapkan pada banyak masalah, seperti isolasi dan kekecewaan sosial, kesulitan keuangan dan stres pada anak. untuk berkembang lebih cepat dan mengambil tanggung jawab di luar batas aslinya..<sup>12</sup>

Dalam eksplorasi Gading disebutkan bahwa orang tua tunggal adalah seseorang yang mempunyai kewajiban untuk menjaga, membimbing dan mengasuh anaknya sendiri atau membesarkan seorang anak seorang diri atau orang yang mengarahkan anaknya atau anaknya seorang diri, tanpa pasangan untuk suatu waktu. rentang waktu yang luas dan cukup tahan lama. Keluarga orang tua tunggal digambarkan sebagai keluarga orang tua tunggal, orang tua tunggal, atau orang tua tunggal.<sup>13</sup>

Menurut Balson, wali tunggal adalah wali yang jauh dari orang lain dalam membangun keluarga mereka tanpa kaki tangan. Wali semacam itu melakukan dua pekerjaan, khususnya sebagai ayah dan sebagai ibu bagi anak-anak mereka dan iklim sosial mereka. Keluarga dengan orang tua tunggal dapat diklasifikasikan berdasarkan orientasi atas keluarga. Keluarga dengan ayah sebagai orang tua tunggal biasanya terjadi karena beberapa alasan, seperti meninggalnya pasangan, keputusan ibu untuk meninggalkan keluarga,

---

<sup>12</sup>Zahrotul Layliyah, Perjuangan Hidup Single Parent, *Siologi Islam*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya), Vol. 3, No. 1, April 2013, 90.

<sup>13</sup>Suprihatin, T. Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, (2018). 146.

atau konflik yang menyebabkan istri tidak lagi mengakui peran suami sebagai kepala keluarga. Keluarga dengan ibu sebagai *single Parent* sering kali disebabkan oleh meninggalnya pasangannya, ibu yang terpisah, ibu yang belum menikah dan remaja yang hamil tanpa kehadiran ayah.<sup>14</sup>

Menurut Magdalena, *single parent* adalah wali yang mengasuh, menampung, dan membesarkan anak-anaknya tanpa pasangan, laki-laki atau perempuan, dalam status apapun, baik berpisah, meninggal, terasing tanpa berpisah dan tanpa perkawinan.<sup>15</sup>

## 2. Penyebab Orang Tua Tunggal

Alasan seseorang menjadi orang tua tunggal adalah karena adanya perceraian, salah satu pasangannya meninggal dunia, adopsi, maupun karena adanya kelahiran di luar pernikahan. Di Indonesia, penyebab orang tua menjadi orang tua tunggal yang jumlahnya tercatat yaitu orang tua tunggal akibat perceraian dan orang tua tunggal akibat kematian.<sup>16</sup>

### a. Meninggal Dunia

Kematian adalah hal yang pasti dan tidak terelakkan. Kehilangan pasangan karena kematian memberikan dampak negative yang lebih besar dibanding dengan kehilangan pasangan karena perceraian, hal ini

---

<sup>14</sup>Qaimi, A. *Single Parent, Peran ganda dalam mendidik anak*, (Bogor : Cahaya. 2003). 45.

<sup>15</sup>Istianah. *Kepribadian Anak Pada Keluarga Single Parent*, Skripsi, (2010). 40.

<sup>16</sup>Muthia Octaviani, Tin Herawati, Dan Fatma Putri Sekaring Tyas, "Stress, Strategi Koping, Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Keluarga Orang Tua Tunggal," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, No.11(3), (2018), hlm; 69-80.

didukung oleh pendapat Mitchell yang dikutip oleh Winda Aprilia yaitu seseorang yang berpisah akibat perceraian masih memiliki peluang untuk memperbaiki hubungan dengan mantan pasangannya, dan tetap bisa mengandalkan dukungan dari mereka, terutama terkait kebutuhan anak-anak.<sup>17</sup>

Tidak hanya orang dewasa yang merasakan dampak buruk dari perpisahan dengan pasangan akibat kematian, begitu pun anak yang berpisah dengan orang tua karena kematian, sebab menurut Feldman dkk. Yang dikutip oleh Winda Aprilia, seseorang yang kehilangan orang yang dicintai akan merasakan rasa sakit yang mendalam, rasa kehilangan dalam waktu yang relatif lama, bahkan menimbulkan rasa frustrasi.<sup>18</sup>

Sesaat setelah salah satu orang tua meninggal dunia, maka secara otomatis pasangannya menyandang status baru sebagai orang tua tunggal. Kematian tersebut disebabkan oleh faktor kesengajaan seperti bunuh diri atau karena faktor ketidak sengajaan seperti kecelakaan, menderita penyakit tertentu, maupun bencana alam.

#### b. Perceraian

Perceraian merupakan titik akhir dari proses penyesuaian dalam sebuah pernikahan yang mengalami banyak masalah, yang terjadi ketika suami dan istri sudah tidak mampu lagi menemukan solusi bersama untuk

---

<sup>17</sup>Winda Aprilia, "Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)," Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, No.3(1), (2013), hlm: 57-63.

<sup>18</sup>Ibid.

menyelesaikan konflik yang ada.<sup>19</sup> Dalam hubungan suami istri, perceraian belum tentu berarti kesengsaraan antara kedua belah pihak, namun bisa jadi merupakan sesuatu yang diharapkan menjadi jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kompas, angka perceraian di beberapa wilayah di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan sejak pertengahan tahun 2020., yaitu selama masa pandemi Covid-19. Terdapat beberapa penyebab perceraian menurut George Levinger yang dikutip oleh Ramadhani dkk, yaitu sebagai berikut:<sup>20</sup>

1. Salah satu pasangan sering mengabaikan kewajiban terkait keluarga dan anak, seperti kurangnya waktu untuk keluarga, tidak adanya kedekatan emosional dengan anak atau pun pasangannya.
2. Masalah ekonomi, pemberian nafkah yang tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga kerap kali menjadi permasalahan utama dalam upaya menjaga keutuhan keluarga.
3. KDRT, kekerasan dalam rumah tangga sering kali menjadi alasan perceraian baik kekerasan verbal seperti pemukulan dan penyiksaan. Maupun kekerasan non-verbal, seperti pasangan sering mencacai

---

<sup>19</sup>Octaviani, Herawati, Dan Tyas, "Stress, Strategi Koping,"172.

<sup>20</sup>P.E Ramadhani dan Hj. D. Krisnani, "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja," Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, No.1(2), (2019), 109-119.

maki, mengeluarkan kata-kata kasar yang akan menyakiti hati pasangan maupun anak.

4. Perselingkuhan atau berzina dengan orang lain.
5. Ketidakcocokan dalam hubungan seksual.
6. Permasalahan moral, seperti pasangan suka mabuk-mabukan atau menggunakan obat-obatan terlarang.
7. Adanya keterlibatan atau campur tangan orang lain dalam mengatasi permasalahan rumah tangga, baik keluarga maupun teman.
8. Sering munculnya kecurigaan dan kecemburuan pasangan. yang berlebihan dari
9. Berkurang atau hilangnya rasa cinta, perhatian, dan kebersamaan pasangan. Dengan
10. Banyaknya tuntutan yang dianggap berlebihan, sehingga salah satu pasangan tidak merasakan adanya kebebasan.